

HUBUNGAN KECEMASAN BERBICARA DENGAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA KELAS III SD MUHAMMADIYAH 05 MEDAN

Utari¹, Rinaldy Alidin², Yuni Wulandari³

Universitas Putra Abadi Langkat, Sumatera Utara

e-mail: ¹utarigustiari@gmail.com, ²alidinrinaldy2@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the relationship between speaking anxiety and English learning outcomes among third-grade students at SD Muhammadiyah 05 Medan. Speaking anxiety is assumed to be one of the affective factors that may hinder students' language performance, even when they have cognitively understood the learning material. This study employs a quantitative approach using a correlational research design. Data are collected through a speaking anxiety questionnaire and documentation of students' English learning scores, and are subsequently analyzed using the Pearson Product-Moment correlation test. The findings of this study are expected to provide empirical evidence regarding the contribution of psychological factors to English learning achievement among elementary school students. In addition, the results may serve as a reference for teachers in designing English learning activities that are more affectively supportive and responsive to students' emotional needs.*

Keyword: *Speaking Anxiety, Learning Outcomes, English Language, Elementary School*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan berbicara dengan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Medan. Kecemasan berbicara diduga menjadi salah satu faktor afektif yang menghambat performa berbahasa siswa meskipun secara kognitif materi telah dipahami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Data dikumpulkan melalui angket kecemasan berbicara dan dokumentasi nilai hasil belajar bahasa Inggris, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi faktor psikologis terhadap capaian belajar bahasa Inggris siswa sekolah dasar, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih suportif secara afektif.

Kata kunci: Kecemasan berbicara Hasil belajar, Bahasa Inggris, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, dan komunikasi global. Kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi yang perlu diperkenalkan kepada siswa sejak pendidikan dasar. Pengenalan Bahasa Inggris sejak sekolah dasar diharapkan dapat memberikan dasar kemampuan berbahasa kepada siswa sebelum mereka

mengikuti pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya. Keterampilan berbicara menjadi bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena melalui kegiatan tersebut siswa dapat mempraktikkan pengetahuan bahasa yang telah dipelajarinya. Kemampuan berbicara juga dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, keaktifan, keberanian, dan kepercayaan diri siswa ketika berbicara menggunakan Bahasa Inggris sangat diperlukan dalam mendukung

keberhasilan proses pembelajaran. Keterampilan berbicara menjadi bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena melalui kegiatan tersebut siswa dapat mempraktikkan pengetahuan bahasa yang telah dipelajarinya. Kemampuan berbicara juga dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Oleh karena itu, keaktifan, keberanian, dan kepercayaan diri siswa ketika berbicara menggunakan Bahasa Inggris sangat diperlukan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Kecemasan berbicara merupakan kondisi psikologis berupa rasa takut, khawatir, gugup, atau tidak nyaman ketika seseorang harus menyampaikan pesan secara lisan di hadapan orang lain. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kecemasan berbicara dapat terlihat dari perilaku siswa yang enggan mengangkat tangan, berbicara dengan suara pelan, menghindari kontak mata, menolak tampil di depan kelas, atau memilih diam ketika guru memberikan pertanyaan.

Kecemasan juga dapat ditandai oleh reaksi fisik, seperti tubuh gemetar, wajah tegang, berkeringat, dan jantung berdebar. Permasalahan kecemasan dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga ditemukan pada siswa sekolah dasar. Siswa sekolah dasar Islam menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kecemasan yang tinggi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kecemasan tersebut terutama dipengaruhi oleh kecemasan menghadapi tes, ketakutan memperoleh penilaian negatif, dan kekhawatiran dalam berkomunikasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa tidak hanya dialami oleh siswa sekolah menengah atau mahasiswa, tetapi juga dapat dialami oleh siswa pada jenjang sekolah dasar (Noviyenty 2021).

Hasil belajar Bahasa Inggris merupakan gambaran kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat melalui kemampuan siswa dalam

memahami kosakata, membaca, menulis, menyimak, dan berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan awal, minat, motivasi, kepercayaan diri, kesiapan belajar, dan kondisi psikologis siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi metode pembelajaran, media pembelajaran, suasana kelas, dukungan guru, dan interaksi antarsiswa.

(Botes,et all 2020) melalui penelitian meta-analisis menemukan adanya hubungan negatif antara kecemasan dalam pembelajaran bahasa asing dan pencapaian akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecemasan yang dialami siswa dalam pembelajaran bahasa asing, semakin rendah kecenderungan pencapaian akademiknya. Hubungan tersebut ditemukan dalam pencapaian Bahasa Inggris secara umum maupun dalam kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

(Lestari 2019) Hubungan negatif antara kecemasan belajar Bahasa Inggris dan pencapaian berbicara siswa. Artinya, peningkatan kecemasan belajar Bahasa Inggris cenderung diikuti oleh penurunan kemampuan siswa dalam berbicara. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada siswa sekolah menengah, hasilnya memberikan gambaran bahwa kondisi psikologis siswa memiliki keterkaitan dengan kemampuan dan hasil belajar Bahasa Inggris.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Medan, setiap siswa memiliki kemampuan, karakteristik, dan tingkat kepercayaan diri yang berbeda. Sebagian siswa mungkin mampu mengikuti pembelajaran secara aktif dan berani berbicara menggunakan Bahasa Inggris, sedangkan siswa lainnya masih merasa malu, takut, atau gugup. Perbedaan tersebut perlu dikaji untuk mengetahui apakah kecemasan berbicara mempunyai hubungan dengan hasil belajar Bahasa Inggris siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa angka yang dianalisis dengan teknik statistik. Desain korelasional digunakan untuk mengidentifikasi arah dan tingkat hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi variabel yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecemasan berbicara, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar Bahasa Inggris siswa.

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 05 Medan pada semester Genap tahun ajaran 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Medan yang berjumlah [jumlah populasi] siswa. Sampel penelitian berjumlah 18 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Data penelitian terdiri atas data kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris. Data kecemasan berbicara dikumpulkan menggunakan angket, sedangkan data hasil belajar Bahasa Inggris diperoleh melalui dokumentasi nilai siswa.

Angket kecemasan berbicara menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penggunaan empat alternatif jawaban dimaksudkan agar siswa menentukan kecenderungan jawabannya dan tidak memilih jawaban netral. Pernyataan dalam angket terdiri atas pernyataan positif dan negatif.

Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data, angket terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengembangan instrumen yang baik meliputi penyusunan butir berdasarkan konstruk yang diukur, penilaian validitas isi, uji coba instrumen, analisis butir, serta

pengujian validitas dan reliabilitas (Boateng, Neillands, and Frongillo 2018).

Setelah memperoleh penilaian ahli, angket diuji coba kepada siswa yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian. Validitas empiris setiap butir dapat diuji menggunakan korelasi antara skor butir dan skor total. Butir dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi memenuhi kriteria yang ditentukan. Reliabilitas angket diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi internal instrumen. Instrumen yang valid dan reliabel selanjutnya digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Data hasil belajar Bahasa Inggris diperoleh melalui dokumentasi nilai siswa. Nilai yang digunakan adalah nilai ulangan harian/tes hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah dan berkoordinasi dengan guru kelas III. Kedua, peneliti menjelaskan tujuan dan tata cara pengisian angket kepada siswa menggunakan bahasa yang sederhana. Ketiga, angket dibagikan kepada siswa dan diisi secara mandiri dengan pendampingan peneliti atau guru.

Pelaksanaan penelitian tetap memperhatikan etika penelitian terhadap anak. Identitas siswa dijaga kerahasiaannya dan data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Keikutsertaan siswa dilakukan setelah memperoleh izin dari sekolah serta persetujuan dari pihak yang berwenang.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris melalui nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, frekuensi, dan persentase.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi

normal, sedangkan uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris membentuk hubungan yang linear.

Hipotesis penelitian diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment apabila data memenuhi asumsi normalitas dan hubungan kedua variabel bersifat linear. Apabila data tidak berdistribusi normal, berskala ordinal, atau memiliki pencilan yang memengaruhi analisis, pengujian dapat menggunakan korelasi Spearman.

Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, H_0 tidak ditolak sehingga tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Arah hubungan ditentukan berdasarkan tanda koefisien korelasi. Koefisien positif menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak dalam arah yang sama, sedangkan koefisien negatif menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak dalam arah yang berlawanan. Dalam penelitian ini, koefisien negatif dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecemasan berbicara siswa, semakin rendah hasil belajar Bahasa Inggrisnya. Kekuatan hubungan ditentukan berdasarkan besarnya nilai koefisien korelasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Medan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 18 siswa. Data kecemasan berbicara diperoleh melalui angket yang

terdiri atas 20 pernyataan, sedangkan data hasil belajar Bahasa Inggris diperoleh melalui dokumentasi nilai ulangan harian siswa.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi Pearson *Product Moment*. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa.

Deskripsi Kecemasan Berbicara Siswa

Kecemasan berbicara siswa diukur menggunakan angket yang terdiri atas 20 pernyataan dengan empat alternatif jawaban. Indikator kecemasan berbicara meliputi rasa takut berbicara di depan kelas, kekhawatiran melakukan kesalahan, kurangnya kepercayaan diri, ketakutan terhadap penilaian negatif, dan munculnya reaksi fisik ketika berbicara menggunakan Bahasa Inggris.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Kecemasan Berbicara Siswa

Statistik	Nilai
Jumlah responden	18
Skor minimum	38
Skor maksimum	75
Rata-rata	57,50
Standar deviasi	11,66

Tabel 2 Distribusi Tingkat Kecemasan Berbicara Siswa

Kategori	Interval skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	20–46	4	22,2%
Sedang	47–63	9	50,0%
Tinggi	64–80	5	27,8%
Jumlah		18	100%

Deskripsi Hasil Belajar Bahasa Inggris

Data hasil belajar Bahasa Inggris diperoleh melalui dokumentasi nilai ulangan harian siswa. Nilai hasil belajar menggunakan rentang 0 sampai 100 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75. .

Tabel 3 Statistik Deskriptif Hasil

Belajar Bahasa Inggris

Statistik	Nilai
Jumlah responden	18
Nilai minimum	60
Nilai maksimum	95
Nilai rata-rata	78,67
Standar deviasi	8,81

Tabel 4 Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Inggris

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tuntas	≥75	13	72,2%
Belum tuntas	<75	5	27,8%
Jumlah		18	100%

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris berdistribusi normal. Karena jumlah responden kurang dari 50 siswa, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro–Wilk.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai signifikansi	Ket
Kecemasan berbicara	0,282	Normal
Hasil belajar Bahasa Inggris	0,680	Normal

Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris bersifat linear. Hubungan kedua variabel dinyatakan linear apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05. Hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji Linearitas

Hubungan variabel	Sig. linearity	Sig. deviation from linearity	Ket
Kecemasan berbicara	0,007	0,192	Linear

dengan hasil belajar Bahasa Inggris**Hasil Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Pearson *Product Moment*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Medan.

H_a: Terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Medan. Hasil pengujian korelasi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Hubungan variabel	Koefisien korelasi	Signifikansi	Ket
Kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris	-0,608	0,007	Signifikan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Medan memiliki tingkat kecemasan berbicara dalam kategori sedang. Dari 18 siswa yang menjadi responden, sebanyak 9 siswa atau 50% berada pada kategori kecemasan sedang. Sebanyak 5 siswa atau 27,8% memiliki kecemasan tinggi, sedangkan 4 siswa atau 22,2% memiliki kecemasan rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang merasa takut, gugup, malu, dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Kecemasan dapat muncul ketika siswa harus menjawab pertanyaan guru, melakukan

percakapan, membaca teks, atau tampil di depan kelas. Siswa dapat merasa khawatir salah mengucapkan kosakata, lupa terhadap materi, atau mendapatkan tanggapan negatif dari teman-temannya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Noviyenti (2021) yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar dapat mengalami kecemasan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kecemasan tersebut berkaitan dengan kekhawatiran berkomunikasi, ketakutan memperoleh penilaian negatif, dan kecemasan ketika mengikuti evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan dalam pembelajaran bahasa asing dapat muncul sejak jenjang sekolah dasar.

Hasil belajar Bahasa Inggris siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 78,67. Sebanyak 13 siswa atau 72,2% telah memperoleh nilai yang sama dengan atau lebih tinggi dari Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75. Namun, masih terdapat 5 siswa atau 27,8% yang belum mencapai ketuntasan. Perbedaan hasil belajar tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi psikologis siswa ketika mengikuti pembelajaran.

Hasil uji korelasi memperoleh nilai koefisien sebesar $-0,608$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,007$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris. Hubungan negatif berarti bahwa siswa yang memiliki kecemasan berbicara tinggi cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih rendah. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecemasan berbicara rendah cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi. Kecemasan berbicara dapat menghambat siswa dalam menunjukkan kemampuan yang sebenarnya. Siswa yang merasa cemas dapat mengalami kesulitan berkonsentrasi, mengingat kosakata, memahami instruksi, dan menyampaikan jawaban secara lisan. Meskipun telah memahami materi, siswa mungkin tidak mampu memberikan jawaban secara optimal karena merasa takut dan gugup.

Temuan penelitian ini mendukung hasil meta-analisis Botes, Dewaele, dan Greiff (2020) yang menemukan bahwa kecemasan dalam pembelajaran bahasa asing berhubungan negatif dengan pencapaian akademik. Semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami siswa, semakin rendah kecenderungan pencapaian akademiknya. Kecemasan dapat memengaruhi berbagai keterampilan bahasa, termasuk berbicara, membaca, menulis, dan menyimak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lestari, Loeneto, dan Ihsan (2019) yang menemukan adanya hubungan negatif antara kecemasan belajar Bahasa Inggris dan pencapaian keterampilan berbicara siswa. Siswa yang memiliki kecemasan tinggi cenderung kurang aktif berpartisipasi dan mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan menggunakan Bahasa Inggris.

Hubungan antara kecemasan berbicara dan hasil belajar dapat dijelaskan melalui tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang merasa cemas cenderung menghindari kegiatan berbicara, enggan menjawab pertanyaan, dan tidak aktif mengikuti percakapan. Kondisi tersebut menyebabkan siswa memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk berlatih dan mendapatkan umpan balik dari guru. Sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat kecemasan rendah lebih berani mencoba berbicara meskipun masih melakukan kesalahan. Keberanian tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih pengucapan, menambah kosakata, menerima koreksi, dan memperbaiki kemampuan berbahasa. Semakin sering siswa berlatih, semakin besar kesempatan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Meskipun ditemukan hubungan yang signifikan, hasil belajar Bahasa Inggris tidak hanya berhubungan dengan kecemasan berbicara. Hasil belajar juga dapat dipengaruhi oleh motivasi, minat, kemampuan awal, metode pembelajaran, media pembelajaran, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu,

hasil penelitian korelasional ini tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa kecemasan berbicara merupakan satu-satunya penyebab rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa guru perlu menciptakan suasana pembelajaran Bahasa Inggris yang aman dan menyenangkan. Guru dapat menerapkan permainan bahasa, bernyanyi, bermain peran, percakapan berpasangan, dan kegiatan kelompok kecil. Kegiatan berbicara sebaiknya dilakukan secara bertahap, mulai dari latihan bersama, berpasangan, dalam kelompok, hingga tampil secara individu.

Guru juga perlu memberikan motivasi dan penguatan positif kepada siswa. Kesalahan pengucapan atau penggunaan kosakata sebaiknya diperbaiki dengan cara yang tidak mempermalukan siswa. Dengan suasana pembelajaran yang mendukung, siswa diharapkan lebih berani menggunakan Bahasa Inggris dan tingkat kecemasan berbicaranya dapat berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Medan. Semakin tinggi kecemasan berbicara siswa, semakin rendah hasil belajar Bahasa Inggrisnya. Sebaliknya, semakin rendah kecemasan berbicara siswa, semakin tinggi hasil belajar Bahasa Inggris yang diperoleh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 18 siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Medan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan berbicara siswa secara umum berada pada kategori sedang, sedangkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa tergolong baik dengan nilai rata-rata 78,67. Sebagian besar siswa, yaitu 13 siswa atau 72,2%, telah mencapai Kriteria Ketuntasan

Minimal sebesar 75.

Hasil uji korelasi Pearson *Product Moment* memperoleh koefisien korelasi sebesar $-0,608$ dengan nilai signifikansi $0,007$. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari $0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Medan. Hubungan tersebut berada pada kategori kuat. Artinya, semakin tinggi kecemasan berbicara siswa, semakin rendah hasil belajar Bahasa Inggris yang diperolehnya. Sebaliknya, semakin rendah kecemasan berbicara siswa, semakin tinggi hasil belajar Bahasa Inggrisnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan berbicara merupakan salah satu faktor psikologis yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, menyenangkan, dan mendukung melalui kegiatan berbicara secara bertahap, permainan bahasa, percakapan berpasangan, pemberian motivasi, serta penguatan positif agar siswa lebih percaya diri dan berani menggunakan Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Boateng, Godfred O, Torsten B Neilands, and Edward A Frongillo. 2018. "Best Practices for Developing and Validating Scales for Health , Social , and Behavioral Research : A Primer" 6 (June): 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2018.00149>.
- Botes, Elouise. 2020. "The Foreign Language Classroom Anxiety Scale and Academic Achievement : An Overview of the Prevailing Literature and a Meta-Analysis" 2 (June): 26–56.
- Lestari, Dian Eva. 2019. "The Correlation among English Learning Anxiety , Speaking and Writing Achievements of Senior High School Students" 4

-
- (2): 135–50.
- Noviyenty, Leffi. 2021. “EFL Islamic Elementary Students ’ Anxiety in Learning English” 13 (1).
- Schober, Patrick, Christa Boer, and Lothar A Schwarte. 2018. “Correlation Coefficients: Appropriate Use and Interpretation” 126 (5): 1763–68.
- <https://doi.org/10.1213/ANE.00000000000002864>.
- Taherdoost, Hamed, Hamta Business, Solution Sdn, Consultation Group, and Kuala Lumpur. 2016. “Sampling Methods in Research Methodology; How to Choose a Sampling Technique For” 5 (2): 18–27.